

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Kredit (*Account Receivable Management*)

Kredit dagang merupakan suatu bentuk piutang usaha perusahaan terhadap konsumen sebagai akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Mengingat kredit dagang ini menjadi hal yang begitu penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, maka pengelolaannya harus dilakukan secara efisien sehingga beban yang timbul dari adanya piutang menjadi sedikit.

Manajemen kredit adalah bagaimana mengelola pemberian kredit mulai dari kredit tersebut diberikan sampai dengan kredit tersebut lunas (Kasmir, 2008:72). Dalam mengelola kredit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya mulai dari proses prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit, pengawasan kredit berjalan sampai kepada pengendalian kredit bermasalah.

2.1.2 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu "*credere*" yang artinya kepercayaan, sedangkan dalam bahasa latin yaitu "*creditum*" yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Maksud dari istilah tersebut adalah apabila

seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan (Kasmir, 2008:72).

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sementara Menurut Hedges (2003:11) “*credit is an act of faith between buyer and seller*”.

2.1.3 Kebijakan Manajemen Kredit

2.1.3.1 Standar Kredit

Standar kredit adalah salah satu kriteria yang dipakai perusahaan untuk menyeleksi para konsumen yang akan diberikan kredit dan berapa jumlah yang harus diberikan (Sartono, 2009:432). Hal tersebut menyangkut kebiasaan konsumen dalam membayar kembali, kemungkinan konsumen tidak membayar kredit yang diberikan, dan rata-rata jangka waktu pembayaran para konsumen.

2.1.3.2 Unsur-Unsur Kredit

Kasmir (2008) menyebutkan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Trust*)

Adalah suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali pada waktu tertentu di masa yang akan datang.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian (kontrak bisnis) dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3. Jangka Waktu

Jangka waktu mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Semua jenis kredit pasti memiliki jangka waktu.

4. Resiko

Faktor resiko kerugian dapat diakibatkan oleh dua hal, yaitu resiko kerugian yang diakibatkan konsumen sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan karena konsumen tidak sengaja (hal-hal yang diluar kemampuan) seperti musibah bencana. Potensi resiko kredit banyak dipengaruhi oleh adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar resiko tidak tertagih, demikian pula sebaliknya.

5. Balas Jasa

Setiap pemberi fasilitas kredit biasanya mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Balas jasa tersebut bisa dalam bentuk bunga, biaya provisi dan komisi maupun bagi hasil.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Kredit

Pada tahap analisis kredit sebelum permohonan pemberian kredit disetujui maka perusahaan harus merasa yakin bahwa kredit yang akan diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut dapat diperoleh melalui hasil penilaian kredit sebelum kredit disalurkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Renu Kohli dalam Vasudevan (2003:141) yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang sempurna dalam proses penyaluran kredit perusahaan harus memperhatikan karakteristik dari perusahaan tersebut seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan dan ketersediaan jaminan untuk menghindari resiko kegagalan pembayaran.

Penilaian kredit yang paling mudah dan sering dilakukan adalah dengan prinsip “*the Five Cs of Credit*” dan “*Three Rs of Credit*”. Kasmir (2008:91-94) dan Sartono (2009:437) menjelaskan bahwa prinsip pemberian kredit dengan menggunakan analisis 5C adalah sebagai berikut:

1. *Character*

Character adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada

kreditur bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.

2. *Capacity (capability)*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

3. *Capital*

Capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki calon debitur terhadap usaha yang akan dibiayai. Aspek ini meliputi struktur modal yang disetor, cadangan-cadangan dan laba yang ditahan dalam struktur keuangan perusahaan. Besarnya modal sendiri ini menunjukkan tingkat resiko yang ikut di tanggung oleh debitur dalam pembiayaan suatu proyek.

4. *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon debitur baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

5. *Condition*

Kondisi perekonomian saat ini dan masa yang akan datang yang harus dinilai dan diperhitungkan oleh kreditur sesuai sektor masing-masing.

Menurut Sartono (2009:437 – 438) menjelaskan bahwa prinsip “*Three Rs of Credit*” terdiri dari:

1. *Rate of Return*

Rate of Return adalah kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan. Ini dapat dianalisis dengan menggunakan data historis kemudian diproyeksikan untuk beberapa periode mendatang.

2. *Risk Bearing Ability*

Risk Bearing Ability menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi resiko baik resiko bisnis (*business risk*) maupun resiko finansial (*financial risk*). Kedua resiko ini dapat dianalisis dengan melihat struktur aktiva dan struktur keuangannya. Perusahaan yang lebih banyak mempergunakan aktiva tetap relatif memiliki resiko bisnis yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih sedikit aktiva tetapnya. Sementara resiko finansial dapat dianalisis dari struktur keuangan perusahaan. Semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar resiko keuangannya.

3. *Repayment Capacity*

Repayment Capacity menunjukkan kemampuan untuk membayar kembali utang dan pokok pinjaman. Kemampuan untuk membayar kewajiban ini dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.3.4 Prosedur Pemberian Kredit

Sebelum konsumen (debitur) memperoleh kredit terlebih dahulu harus melalui tahapan-tahapan penilaian mulai dari pengisian formulir kredit dan melengkapi dokumen-dokumen yang diperlukan, pemeriksaan keaslian dokumen, analisis kredit sampai kredit diberikan. Tujuan prosedur pemberian kredit adalah untuk memastikan kelayakan suatu kredit diterima atau ditolak (Kasmir, 2008:95).

Prosedur pemberian kredit pada PT. XYZ adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi formulir aplikasi kredit
- 2) Melengkapi dokumen-dokumen yang dipersyaratkan seperti Akte Pendirian Perusahaan, KTP direksi, TDP, NPWP, SIUP, Laporan Keuangan dan informasi lainnya.
- 3) Penyelidikan keabsahan dokumen, Pemeriksaan kelengkapan dokumen, dan analisis laporan keuangan.
- 4) Survey lapangan untuk melihat kondisi kantor dan untuk mendapatkan informasi tambahan seputar kondisi manajemen perusahaan melalui wawancara langsung dengan pemilik perusahaan atau orang yang bertanggung jawab mengelola perusahaan tersebut.
- 5) Penentuan *credit limit*
- 6) Pemberian atau penolakan kredit



Gambar 2.1 Prosedur Pemberian Kredit Pada PT. XYZ

Sumber: Manajemen Perusahaan

2.1.4 Analisis Kredit

Analisis kredit terdiri dari analisis terhadap dua golongan data atau informasi, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif (Jusuf, 2010:234). Pada analisis kuantitatif, kondisi sebuah perusahaan dapat dianalisis berdasarkan laporan keuangan, sedangkan pada analisis kualitatif kondisi perusahaan dapat di analisis berdasarkan beberapa variabel yang bersifat non-angka.

2.1.4.1 Profitabilitas Perusahaan

Dalam proses analisis kredit diperlukan suatu informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan yang akan mengajukan kredit diwajibkan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dari masing-masing akun dalam perusahaan untuk suatu periode tertentu. Terdapat dua macam bentuk informasi keuangan perusahaan yaitu laporan keuangan (*financial statement*) dan pelaporan keuangan (*financial reporting*).

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Sementara pelaporan keuangan (*financial reporting*)

meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan.

Hal terpenting dalam menganalisis suatu kredit adalah dengan melihat kondisi keuangan suatu perusahaan yang tercermin dari rasio pendapatan perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu perusahaan maka perusahaan semakin mampu untuk mengatasi permasalahan keuangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kiyosaki dan Sharon (2002:415) yang mengatakan perusahaan – perusahaan dengan persentase margin operasi bersih tinggi biasanya lebih kuat daripada mereka yang persentasenya lebih rendah. Persentase margin operasi bersih menunjukkan tingkat keuntungan operasi bisnis sebelum pajak dan biaya tunai. Artinya semakin tinggi margin operasi bersihnya, semakin baik.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:233) menyebutkan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Suwardjono (2005:146) pendapatan memiliki karakteristik yaitu: pendapatan perusahaan yang ditunjukkan dengan aliran aktiva yang masuk ke perusahaan dari konsumen atau pelanggan sebagai penukar produk perusahaan baik berupa barang atau jasa. Rekening pendapatan digunakan untuk mengukur kenaikan

aktiva dan sumber ekonomi perusahaan (*resources*) yang berasal dari hasil kegiatan usaha perusahaan tanpa memperhitungkan pengurangan-pengurangan.

Definisi pendapatan menurut Niswonger *et al* (2000:56) kenaikan kotor atau garis dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelayanan jasa kepada klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

Terdapat beberapa macam cara dalam mengukur pendapatan suatu perusahaan. Secara umum tingkat pendapatan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan beberapa analisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2007:37), analisis rasio adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Adapun rasio-rasio keuangan tersebut adalah sebagai berikut (Benton *et al*, 2007:243 – 259) :

1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Profitabilitas bisa diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin*.

- 1) *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan *income* dari pengelolaan *asset*. ROA dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Profit (after income tax)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- 2) *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Profit (after income tax)}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

- 3) *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasionalnya. *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Profit (after income tax)}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

Rasio likuiditas terdiri dari:

- 1) *Net Working Capital* digunakan untuk mengukur pendapatan bersih dari suatu perusahaan. *Net Working Capital* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

- 2) *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

Current Ratio dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilitas}}$$

- 3) *Quick Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang paling likuid. *Quick Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Current Liabilitas}}$$

- 4) *Average Collection Period* merupakan jumlah hari rata-rata yang dibutuhkan perusahaan sebelum menerima pembayaran dari penjualan kredit. *Average Collection Period* dihitung dengan rumus:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Accounts Receivable}}{\text{Credit sales per day}}$$

- 5) *Average Payment Period* merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam mengatur *current liabilities*. *Average Payment Period* dihitung dengan rumus :

$$\text{Average Payment Periode} = \frac{\text{Accounts Payable}}{\text{Credit purchases per day}}$$

3. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratios*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Rasio Solvabilitas terdiri dari:

- 1) *Debt Ratio* merupakan perbandingan antara total hutang dan *total asset* perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. *Debt Ratio* dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam perdagangan secara kredit dimana pada umumnya terdapat keterbatasan laporan keuangan, kreditur melakukan analisis keuangan melalui analisis rekening koran. Aslam (2011) dalam *website*-nya mengatakan analisis rekening koran mampu mengungkapkan kondisi keuangan maupun usaha debitur yang sedang berjalan, bagaimana prospeknya kedepan, dengan pihak mana saja debitur melakukan transaksi dan keadaan keuangan dari debitur dll.

Berdasarkan kebijakan yang diterapkan perusahaan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan yang menjadi konsumen kredit maka perusahaan mengharuskan setiap pemohon kredit untuk memberikan laporan keuangan berupa *cash flow statement* dan / atau laporan rekening koran 3 bulan terakhir untuk memastikan kesehatan keuangan perusahaan konsumen. *Cash flow statement* adalah laporan

keuangan yang menggambarkan perspektif cash dari performa perusahaan (Benton *et al*, 2007:247).

Perhitungan yang digunakan oleh perusahaan untuk menghitung pendapatan perusahaan konsumen kredit adalah dengan menghitung nilai *Net Profit Margin* sehingga dapat diketahui kemampuan finansial perusahaan konsumen tersebut.

2.1.4.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Apsari (2004) mengatakan bahwa *Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan salah satu variabel akuntansi yang berpengaruh terhadap resiko bisnis. Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari *total asset* ($\ln Total Asset$). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya *total asset*, penjualan dan ekuitas.

Sementara menurut Brigham dan Houston (2006:117 – 119), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Menurut Edwin J Elton *et.al* (2009 :150) perusahaan yang besar memiliki resiko yang lebih sedikit dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki *total asset* besar menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan *total asset* yang kecil.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak.

Dari dua metode untuk menilai ukuran perusahaan, Tittman dan Wessel (dalam Yustiana, 2007) menyatakan bahwa *total assets* dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dibanding dengan penjualan.

Dalam mengukur besar kecilnya perusahaan yang akan menjadi konsumen kredit, perusahaan menggunakan barometer penjualan karena dinilai lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan konsumen kredit PT. XYZ.

2.1.4.3 Besar Kredit (*Credit Size*)

Credit size dapat diartikan sebagai besar pinjaman/kredit yang diperoleh konsumen untuk mengerjakan suatu proyek. Besar pinjaman merupakan faktor yang perlu di perhitungkan dalam menilai resiko kredit. Semakin besar jumlah pinjaman (nilai kontrak) untuk menyelesaikan suatu proyek maka semakin besar resiko yang diambil perusahaan dalam membiayai proyek tersebut. Yuliasuti (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa besar pinjaman merupakan salah satu komponen yang bisa digunakan untuk memprediksi kelayakan pemberian kredit. Maynar (2010) mengatakan besar pinjaman kredit secara simultan berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

Dalam melakukan analisis untuk menentukan besarnya nilai kredit yang akan diberikan untuk mensuplai material kepada proyek-proyek yang akan dikerjakan oleh perusahaan konsumen dan sekaligus untuk kebutuhan fungsi kontrol terhadap kredit berjalan, perusahaan membuat beberapa standar penilaian, diantaranya :

- 1) Total *Volume* beton yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu proyek
- 2) Kualitas mutu beton yang digunakan
- 3) Termin kredit yang diajukan
- 4) Jangka Waktu Pengerjaan Proyek

Dari keempat standar penilaian tersebut, maka perusahaan membuat sebuah rumus untuk menghitung besarnya kredit yang akan diberikan;

$$\text{Besar Kredit} = \frac{V \times P \times \text{VAT} \times (n + 7)}{\text{PD}}$$

V = *Concrete Volume Estimation.*

P = *Unit Price*

VAT = *Value After Tax (10%)*

n + 7 = *Term of Payment + invoicing*

PD = *Project Duration*

Besar kredit (*Credit Size*) yang disetujui selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan besarnya *credit limit* yang akan diberikan kepada perusahaan konsumen kredit dengan tujuan sebagai alat untuk mengendalikan resiko kredit perusahaan dan juga untuk menjaga kestabilan sistem pembayaran apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2.1.4.4 Termin Kredit (*Credit Term*)

Jangka Waktu Kredit (*credit term*) merupakan cerminan dari karakter perusahaan dan juga salah satu gambaran dari kondisi internal perusahaan yang menjadi konsumen kredit. Sartono (2009:433) mengatakan *credit term* adalah kondisi yang disyaratkan untuk membayar kembali piutang dari para konsumen. Kondisi tersebut meliputi lama waktu pemberian kredit dan potongan tunai (*cash discount*) serta persyaratan khusus lainnya. Sementara Jhon Douba *et.al* (2011) dalam *website*-nya memberikan penjelasan

tentang *credit terms* sebagai berikut “*Credit terms are the time limits you set for your customers' promise to pay for their merchandise or services received. When customers purchase your merchandise or services, you expect them to pay within a specific period of time (generally, 30 days)*”.

Dalam pemilihan jangka waktu kredit sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Setiap sektor bisnis memiliki kondisi khusus yang harus diperhitungkan. Sebagai contoh, *credit term* pada perusahaan manufaktur barang *fast-moving* memiliki kemungkinan penawaran periode yang lebih pendek dibanding perusahaan manufaktur alat-alat berat. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung memilih jangka waktu kredit yang lebih pendek.

Banyak faktor yang terlibat dalam memilih jangka waktu kredit. Roy Hedges (2003:25) membaginya kedalam dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Semua pertimbangan internal yang mempengaruhi jangka waktu kredit ditentukan oleh struktur modal penjual. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Jumlah uang yang tersedia untuk memfinansialkan kredit
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk menerima pembayaran
- 3) Keuntungan yang diharapkan

- 4) Volume penjualan yang dibutuhkan
- 5) Jumlah resiko yang siap dihadapi.

b. Faktor Eksternal

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam memutuskan jangka waktu kredit yang mana perusahaan tidak memiliki kontrol atasnya adalah:

- 1) Biaya eksternal kredit
- 2) Kompetisi
- 3) Keberadaan pasar dari penjual maupun pembeli
- 4) Pengaruh musim.
- 5) Karakter pasar
- 6) Keberadaan jaminan.

Secara umum terdapat beberapa macam *credit terms* dalam dunia bisnis, Jhon Duoba *et.al* (2011) menyebutkan bahwa *credit terms* pada kebanyakan bisnis adalah 30, 60, atau 90 hari. Namun, pada sebagian bisnis terdapat perusahaan yang menerapkan *credit terms* yang pendek yakni 7 dan 10 hari dan ada pula perusahaan yang menerapkan *credit terms* berdasarkan standar industri atau persaingan. Duoba (2011) melanjutkan, lamanya *credit terms* akan menyebabkan perusahaan menunggu kas masuk yang cukup lama dari pendapatan piutang kredit sehingga dapat menyebabkan terganggunya *cashflow* perusahaan. Dari penjelasan diatas dapat

disimpulkan bahwa semakin panjang jangka waktu kredit semakin tinggi resiko yang mungkin muncul.

Sejalan dengan pernyataan Jhon Douba (2011) dimana perusahaan pada umumnya menawarkan *credit term* yang diberikan relatif pendek yakni 30 hari (*net 30*), manajemen perusahaan juga menerapkan hal serupa. Beberapa bentuk *credit terms* yang diberikan perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Bentuk – bentuk *Credit Term* pada PT. XYZ

<i>Credit Term</i>	Keterangan
Net 14 (n/14)	Pembayaran 14 hari setelah tanggal penerimaan faktur tagihan. Termin ini diberikan kepada perusahaan berskala kecil dan menengah.
Net 30 (n/30)	Pembayaran 30 hari setelah tanggal penerimaan faktur tagihan. Termin ini diberikan kepada perusahaan berskala menengah dan besar.
Net 45 (n/45)	Pembayaran 45 hari setelah tanggal penerimaan faktur tagihan. Termin ini hanya diberikan pada kondisi dan persyaratan tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Pada umumnya diberikan kepada perusahaan BUMN, perusahaan swasta berskala besar, dan perusahaan Konsorsium (KSO).
Net 60 (n/60)	Pembayaran 60 hari setelah tanggal penerimaan faktur tagihan atau setelah tanggal akseptasi. Termin ini hanya diberikan pada kondisi dan persyaratan tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Pada umumnya diberikan kepada perusahaan BUMN yang menggunakan Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN).
Net 90 (n/90)	Pembayaran 90 hari setelah tanggal penerimaan faktur tagihan atau setelah tanggal akseptasi. Termin ini hanya diberikan pada kondisi dan persyaratan tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Termin ini hanya diberikan kepada perusahaan BUMN yang menggunakan Surat Kredit Berdokumen Dalam Negeri (SKBDN).

Sumber : Manajemen Perusahaan

Net 30 artinya bahwa konsumen mempunyai tenggang waktu 30 hari untuk membayar kembali utangnya kepada perusahaan tanpa potongan. Apabila perusahaan menginginkan labanya meningkat, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memberikan potongan tunai (*cash discount*) seperti 2/10, *net 30* artinya bahwa konsumen akan mendapatkan potongan sebesar 2% apabila membayar dalam waktu 10 hari sejak terjadinya transaksi penjualan tersebut (Sartono, 2009:434).

Terdapat beberapa keuntungan dan kerugian dari penerapan potongan tunai (*Cash Discount*), John Duoba (2011) dalam *website*-nya menyebutkan sebagai berikut:

1. Keuntungan

- a. Memperpendek *average collection periode* sehingga dapat mempercepat arus kas masuk.

2. Kerugian

- a. *The primary disadvantage of offering trade discounts is the cost to your bottom line profit associated with the lost revenues.* Biaya potongan tunai harus ditimbang berdasarkan pengambangan *cashflow* yang diharapkan.

- b. Meningkatnya waktu yang diperlukan untuk melakukan penagihan dan pengolahan piutang. Artinya penagihan harus dilakukan sedini mungkin dari tanggal pengiriman, sehingga

pada perusahaan kecil akan membutuhkan tenaga kerja tambahan.

2.1.4.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah satuan waktu yang digunakan untuk mengukur waktu keberadaan suatu perusahaan dalam suatu bisnis. Menurut Sugeng Wahyudi (2005) dalam *website*-nya menyatakan bahwa faktor umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Umur perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha.

Secara umum, perusahaan yang telah lama berdiri pada umumnya relatif lebih baik dari perusahaan yang baru. Perusahaan yang berusia cukup lama mempunyai reputasi yang baik dalam pembayaran hutang dan memiliki akumulasi laba yang besar sehingga bisa dikatakan perusahaan tersebut lebih cenderung memilih proyek-proyek yang aman daripada proyek-proyek yang beresiko. Sebaliknya perusahaan baru yang memiliki sedikit reputasi kemungkinan akan memilih proyek-proyek yang beresiko untuk memenuhi tuntutan keuntungan dari pemegang saham. Astiko & Sunardi (2002:25) mengatakan perusahaan yang telah bertahan lama menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah mampu mengatasi

berbagai gejala internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan tersebut. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pada umumnya semakin lama usia perusahaan kinerjanya akan kian meningkat.

Dalam melakukan analisis kredit, umur perusahaan konsumen kredit bukan merupakan prioritas utama yang paling menentukan dalam mengambil keputusan pemberian kredit. Namun, kebanyakan perusahaan konsumen kredit yang digolongkan kedalam kategori “lancar” dan “perhatian khusus” merupakan perusahaan-perusahaan yang telah lama berdiri.

2.1.5 Pengawasan Kredit

2.1.5.1 Resiko Kredit

Benton *et al* mengatakan (2007:239) “*making loans result in credit risk*”. Dalam setiap pemberian kredit, potensi terjadinya resiko hampir pasti selalu ada. Resiko yang dihadapi kebanyakan adalah ketidاكلancaran pembayaran yang disebabkan oleh berbagai macam hal, diantaranya karena kesalahan atau ketidaktelitian pihak perusahaan dalam menganalisis data konsumen maupun pengawasan kredit. Sementara kemacetan kredit yang disebabkan oleh konsumen/nasabah diakibatkan oleh 2 hal, yaitu: adanya unsur kesengajaan untuk tidak mau membayar kewajibannya dan adanya unsur tidak sengaja karena usaha yang dibiayainya terkena musibah (Kasmir:102).

Pengertian resiko kredit menurut Benton *et al.* (2007:18) “*credit risk is the risk to earnings and capital that an obligor may fail to meet the terms of any contract with the bank*”. Sedangkan resiko kredit menurut kamus ensiklopedia bebas merupakan suatu resiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya ataupun keduanya.

Resiko kredit dapat diukur dengan menggunakan Rasio Resiko Kredit (*Credit Risk Ratio*). Sam Miller (2010) dalam *website-nya* menjelaskan bahwa *Credit Risk Ratio* adalah “*the percentage or the likelihood that lenders will lose because of a borrower's inability to pay on time*”. Sementara, Kasmir (2008:274) mengatakan bahwa *Credit Risk Ratio* merupakan rasio untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Kasmir (2008 :274) menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat berbagai tehnik yang dapat digunakan sebagai alat dalam mengukur performa perkreditan, diantaranya adalah dengan menggunakan rasio resiko kredit yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Likuiditas suatu perusahaan ditentukan oleh kualitas *debtor-nya* (Edwards, 1985:20). Semakin bagus kualitas *debtor* dalam memenuhi kewajibannya semakin kecil tingkat resiko kredit yang

dihadapi perusahaan. Oleh karena itu, kontrol yang ketat harus dilakukan pada akun yang telah jatuh tempo agar hutang tersebut tidak menjadi lama. Edwards (1985:21) menambahkan bahwa semakin lama suatu hutang melebihi jatuh tempo semakin kecil kemungkinan untuk dapat tertagih.

2.1.5.2 Kredit Macet (*Bad Debt*)

Kredit Macet (*Bad Debt*) menurut kamus ensiklopedia bebas adalah jumlah hutang yang dihapuskan sebagai kerugian bisnis dan diklasifikasikan sebagai biaya karena tagihan terhutang dalam bisnis tidak dapat dikumpulkan, dan semua usaha telah dikerahkan untuk mengumpulkan hutang tersebut. Sedangkan menurut Kamus Perbankan *bad debt* adalah kredit yang (a) tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan dan/atau, (b) memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit atau, (c) penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Menurut Surat Edaran Dirjen Pajak no. SE – 09/PJ.42/1999 pengertian kredit yang digolongkan "Lancar", "Perhatian Khusus", "Kurang Lancar", "Diragukan", dan "Macet", disesuaikan dengan pengertian yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah:

1. Kredit digolongkan sebagai kredit "Lancar", apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu;
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif;
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).
2. Kredit digolongkan sebagai kredit dalam "Perhatian Khusus", apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 (sembilan puluh) hari;
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan;
 - c. Mutasi rekening relatif aktif;
 - d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan;
 - e. Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kredit digolongkan sebagai kredit "Kurang Lancar", apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 (sembilan puluh) hari;
 - b. Sering terjadi cerukan;
 - c. Mutasi rekening relatif rendah;
 - d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 (sembilan puluh) hari;

- e. Terdapat likuidasi masalah keuangan yang dihadapi debitur;
 - f. Dokumentasi pinjaman lemah
4. Kredit digolongkan sebagai kredit "Diragukan", apabila memenuhi kriteria berikut:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 (seratus delapan puluh) hari;
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen;
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 (seratus delapan puluh) hari;
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga;
 - e. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
5. Kredit digolongkan sebagai kredit "Macet", apabila memenuhi kriteria berikut:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 (dua ratus tujuh puluh) hari;
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru;
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Sementara menurut kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan, kredit yang tergolong kredit kurang lancar adalah kredit yang tunggakan pembayarannya telah melampaui 30 (tiga puluh) hari dari waktu jatuh tempo yang telah ditetapkan dan kredit yang

tergolong kedalam kredit macet adalah kredit yang tunggakan pembayarannya telah melampaui 60 (Enam puluh) hari dari waktu jatuh tempo yang telah ditetapkan. Perbandingannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penggolongan Kredit

Kategori	Bank Indonesia	Kebijakan Perusahaan
Lancar	< 0	< 0 – 15
Perhatian Khusus	0 – 90	16 – 30
Kurang lancar	91 – 180	31 – 45
Diragukan	181 – 270	46 – 60
Macet	> 270	> 60

Sumber : Bank Indonesia & Manajemen Perusahaan

2.1.5.3 Pengkategorisasian Resiko Kredit (*Credit Risk Categories*)

Agar sistem pengawasan kredit berjalan efektif, cara terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan mengkategorisasikan resiko kredit. Roy Hedges (2003:46) mengatakan, “*by grading the risks a credit manager can implement universal collection systems, in addition to calling upon his staff to control new orders against existing ones, and unpaid accounts*”. Roy Hedges (2003:46 – 47) dan Williams (dalam Edwards:96 – 98) menyebutkan bahwa pengkategorisasian resiko kredit terhadap sebagian besar operasi bisnis terdiri dari lima macam kategori, yaitu:

1. Resiko Grade A (*zero risk*)

Perusahaan – perusahaan pada kelompok ini dianggap tidak memiliki resiko karena pada umumnya memiliki kekuatan finansial yang cukup baik. Perusahaan atau organisasi yang

masuk kedalam kategori ini adalah perusahaan atau organisasi milik negara yang sumber dananya berasal dari masyarakat, industri-industri milik pemerintah, univeritas dan sekolah, rumah sakit, dan lembaga-lembaga penelitian milik negara.

2. Resiko Grade B (*ordinary trade risk*)

Kelompok ini terdiri dari Perusahaan-perusahaan, perseroan, firma atau *sole trader* yang memiliki reputasi dan kemampuan finansial yang baik serta terbukti memiliki rekam jejak pembayaran yang bagus kepada para *supplier*.

3. Resiko Grade C (*potentially slow payer*)

Kelompok ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menjadi pelanggan baru meskipun kelihatannya memiliki kemampuan finansial yang cukup baik, dan perusahaan yang memiliki kebiasaan lambat dalam pembayaran dengan *supplier* lainnya.

4. Resiko Grade D (*significant or high risk*)

Kelompok ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang dicurigai memiliki kemampuan finansial yang lemah. Pada kelompok ini mayoritas perusahaan yang mengalami kredit macet berasal.

5. Resiko Grade E (*unacceptable risk – cash term only*)

Kelompok ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang diketahui memiliki kemampuan finansial yang sangat buruk, atau memiliki kebiasaan pembayaran buruk yang sangat kronis. Pada kelompok ini tidak ada toleransi pilihan lain kecuali membeli secara tunai.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR, tanggal 27 Februari 1998, kolektibilitas kredit dibedakan menjadi 5 (lima) golongan yaitu:

1. Lancar (*Pass*)

Kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga telah mengalami penundaan belum melampaui tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

3. Kurang Lancar (*Sub Standard*)

Kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Diragukan (*Doubtful*)

Kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Macet (*Loss*).

Kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

2.1.5.4 Batasan Kredit (*Credit Limit*)

Dalam proses pemberian kredit, setiap konsumen diberikan *credit limit* yang disetujui yang dihitung berdasarkan laporan keuangan yang diberikan. *Credit limit* merupakan cara untuk mengontrol dan mengendalikan suatu kredit agar kredit yang diberikan tidak melampaui batas kemampuan konsumen dalam memenuhi kewajibannya yang bisa berpotensi menjadi kredit macet. Menurut kamus ensiklopedia bebas pengertian *credit limit* adalah “*the maximum amount of credit that financial institution or other lender will extend to a debtor for a particular line of credit*” (wikipedia.org). Tujuan dari *credit limit* adalah untuk mengendalikan resiko kredit perusahaan dan juga untuk menjaga kestabilan sistem pembayaran apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara menurut Williams (dalam Edwards, 1985:100) “*The purpose of credit limit is to establish the level of financial involvement which the seller is prepared to support as a result of credit sales to his customer*”.

Credit limit tidak digunakan untuk mengukur resiko, tetapi berfungsi untuk mengkategorikan resiko. Roy Hedges (2003:45) & Williams (dalam Edwards, 1985:100) mengatakan bahwa dalam menentukan besar jumlah *credit limit* yang disetujui adalah dengan menggunakan perhitungan matematis yang sederhana. Perhitungan tersebut adalah berdasarkan 5% - 20% dari persentase pendapatan

bersih konsumen atau berdasarkan *net current assets* konsumen. Williams menambahkan, perhitungan juga bisa dilakukan dengan menjumlah beberapa rasio keuangan.

$$\text{Credit Limit} = n\% \times \text{net worth}$$

$$\text{Credit Limit} = n\% \times \text{net current assets}$$

* Besar nilai *n* ditentukan berdasarkan kebijakan masing-masing perusahaan.

Akan tetapi, meskipun metode tersebut cocok untuk beberapa kondisi, namun tidak satupun yang benar-benar dapat direkomendasikan untuk digunakan secara umum (Williams:100)

Dalam penentuan besar *credit limit*, perusahaan menggunakan hasil perhitungan besar kredit dan pendapatan perusahaan sebagai awal penentuan besar jumlah *credit limit* yang diterima perusahaan konsumen. Selanjutnya, perusahaan dapat melakukan evaluasi kembali terhadap jumlah *credit limit* konsumen dengan meningkatkan jumlah *credit limit*. Namun, kebijakan tersebut sangat tergantung kepada 2 faktor, yaitu:

- 1) Catatan transaksi pembayaran kredit yang baik (*good payment*).
- 2) Banyak atau besarnya proyek baru yang dikerjakan.

Besarnya *credit limit* tambahan yang diberikan perusahaan umumnya berkisar antara 30 – 80% dari *credit limit* sebelumnya. Dalam melakukan kontrol terhadap *credit limit*, konsumen yang kreditnya telah mencapai 80% dari nilai *credit limit* akan diberikan

peringatan-peringatan untuk menghindari kreditnya melebihi nilai *credit limit*. Namun, apabila kreditnya telah melebihi nilai *credit limit*, maka perusahaan akan melakukan penghentian sementara *supply* beton *readymix* untuk seluruh proyek yang sedang dikerjakan konsumen. Proses pengawasan kredit pada PT. XYZ dapat dilihat pada gambar berikut:

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Wisnu Hidayat (2007) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada 97 UMKM di Sentra Konveksi Pematang. Dari hasil penelitian yang menggunakan metode analisis faktor menunjukkan bahwa dari keenam variabel yang berpengaruh dalam mengantisipasi kredit macet, faktor pemasaran dan persaingan menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam mengantisipasi kredit macet sementara faktor pendapatan menjadi faktor yang paling kecil pengaruhnya dalam mengantisipasi kredit macet.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Asri Apsari (2004) selama kurun waktu 1998 – 2004 terhadap perusahaan aneka industri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap resiko bisnis. Hal tersebut disebabkan Perusahaan kecil cenderung memiliki tingkat efisiensi yang rendah dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan *cash flow* dan *financial*

leverage. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda secara *cross section*.

Chandra Dewi (2009) dalam penelitiannya pada BRI di Jawa Tengah melakukan pengelompokan variabel menjadi tiga kelompok yaitu kondisi internal perusahaan, kondisi eksternal perusahaan (kondisi debitur), dan kondisi lingkungan perusahaan. Penelitian menggunakan analisis deskriptif melalui nilai indeks dan analisis inferensial dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi calon debitur seperti keadaan calon debitur, pemanfaatan kredit, dan integritas calon debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi pemberian kredit, dan strategi pemberian kredit yang terdiri dari tingkat suku bunga, jangka waktu kredit, pemasaran, nilai-nilai personal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Priyo Widodo (2003) dalam penelitiannya terhadap kredit macet pada BPR di Kabupaten Demak menyatakan bahwa jangka waktu kredit dan stabilitas penjualan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kredit macet. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nor Hayati dan Syahrul Nizam (2003) yang membandingkan resiko kredit pada bank konvensional dan bank syariah di Malaysia menunjukkan bahwa pada bank syariah efisiensi manajemen, *risk-weight assets* dan *size of total assets* berpengaruh signifikan terhadap resiko kredit sementara pada bank konvensional resiko kredit dipengaruhi oleh *loan exposure* pada sektor berbahaya, peraturan permodalan,

loan loss provision dan *risk-weight assets*. Penelitian ini menggunakan analisis diskriminan.

Maynar (2010) melakukan penelitian terhadap variabel yang berkaitan dengan kredit macet pada PD. BPR. Variabel yang digunakan adalah tingkat bunga kredit, besar pinjaman kredit, dan pendapatan nasabah. Penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat bunga kredit dan besar pinjaman kredit berpengaruh terhadap kredit bermasalah. Secara simultan tingkat bunga kredit, besar pinjaman kredit dan pendapatan nasabah terhadap kredit bermasalah berpengaruh 84,7% sedangkan sisanya sebesar 15,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Secara parsial pengaruh tingkat bunga kredit sebesar 47,61%, besar pinjaman kredit 51,55% dan pendapatan nasabah 2,34%

Penelitian yang dilakukan oleh Jimenez, Lopez dan Saurina (2007) dengan menggunakan metode analisis empiris ditemukan hasil bahwa variabel yang diteliti seperti Ukuran Perusahaan, Pendapatan, Umur Perusahaan, Jumlah Pinjaman, jangka Waktu Pinjaman, dan Pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *credit lines* kecuali umur perusahaan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap *credit lines*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliastuti (2009) terhadap sistem perkreditan pada koperasi karyawan Departemen Kehutanan dimana terdapat beberapa variabel yang diteliti seperti usia, golongan karyawan, besar pinjaman, jangka waktu pinjaman, angsuran, besarnya pembayaran dan jumlah tanggungan ditemukan hasil bahwa hanya variabel golongan karyawan dan

jumlah tanggungan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran kredit.

Tabel 2.3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Wisnu Hidayat (2007)	Analisis Kredit Macet Usaha Mikro kecil dan Menengah di Sentra Konveksi Ulujami Pemalang	Dependen : Kredit Macet Independen : Penggunaan Modal, Pendapatan, Pemasaran, Keuangan, Tingkat Persaingan, Kebijakan Pemerintah	Analisis Faktor	Persaingan dan Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan dan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan.
2.	Asri Apsari (2004)	Analisis pengaruh firm size, degree of total leverage dan cyclicaliti terhadap risiko bisnis	Dependen: Business Risk Independen : Leverage, Cyclicaliti, and Firm Size	Regresi Berganda	Hanya variable <i>firm size</i> memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap resiko bisnis.
3	Chandra Dewi (2009)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan	Dependen : Strategi Pemberian Kredit, Non Performing Loan Independen: Kondisi Internal Perusahaan, Kondisi Calon Debitur, Kondisi Lingkungan Perusahaan	Model Persamaan Structural (SEM)	Kondisi calon debitur berpengaruh positif dan signifikan terhadap strategi pemberian kredit dan strategi pemberian kredit berpengaruh negative dan signifikan terhadap NPL
4.	Priyo Widodo (2003)	Analisis Persepsi nasabah Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Pada PT. BPR	Dependen: Kredit Macet Independen : Tingkat Suku Bunga,	Regresi Berganda	Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan, jangka waktu

		Karticentra Arthamranggen Kabupaten Demak	Kolektibilitas, Jangka Waktu Kredit, dan Stabilitas Penjualan		pinjaman, dan kolektibilitas berpengaruh negative dan signifikan. Penjualan tidak berpengaruh terhadap kredit macet.
5.	Norhayati & Nizam (2003)	Key Factors Influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case	Dependen : <i>Credit Risk</i> Independen : management Efficiency, leverage, risky sector loan, regulatory capital, total asset, funding cost, risk-weighted asset and proportion of loan deposit	Analisis Diskriminan	Efisiensi manajemen, risk-weight asset, dan total asset berpengaruh signifikan terhadap <i>kredit risk</i> pada perbankan syariah.
6.	Maynar Mahyastuty (2010)	Pengaruh tingkat bunga kredit, besar pinjaman kredit dan pendapatan nasabah terhadap kredit bermasalah pada PD.BPR BKK pati kota tahun 2008	Dependen : Kredit Macet Independen : tingkat bunga kredit, besar pinjaman dan pendapatan	Analisis Regresi Berganda	Tingkat Bunga Kredit, Besar Pinjaman dan pendapatan berpengaruh terhadap kredit macet.
7.	Jimenez, Lopez, Saurina (2007)	Empirical Analisis of Corporate Credit Lines	Dependen : Credit Lines, Non Performing Loan Independen : Ukuran Perusahaan, Pendapatan, Umur Perusahaan, Jumlah Pinjaman, jangka Waktu Pinjaman dan Pertumbuhan GDP	Analisis Empiris	Ukuran Perusahaan, Pendapatan, Jumlah Pinjaman, jangka Waktu Pinjaman dan Pertumbuhan GDP berpengaruh positif dan signifikan Umur Perusahaan berpengaruh negative dan signifikan
8.	Yuliastuti	Analisis Penilaian	Dependen :	Analisis	Golongan

	(2009)	Faktor-Faktor yang Menentukan Pemberian Kredit dengan Model Diskriminan pada Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan	Kelancaran Kredit Independen : usia, golongan karyawan, besar pinjaman, jangka waktu pinjaman, angsuran, besarnya pembayaran dan jumlah tanggungan	Diskriminan	karyawan dan jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran kredit. Variable lain berpengaruh negative.
--	--------	---	--	-------------	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Penjualan kredit bagi setiap perusahaan khususnya perusahaan yang bergerak di bidang industri manufaktur menjadi hal sangat penting karena hampir 70% – 85% penjualan perusahaan adalah berasal dari penjualan kredit. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Roy Hedges (2003:13) bahwa kredit sangat penting dalam dunia bisnis karena akan membantu suatu bisnis berhasil. Keberhasilan yang akan dirasakan diantaranya adalah:

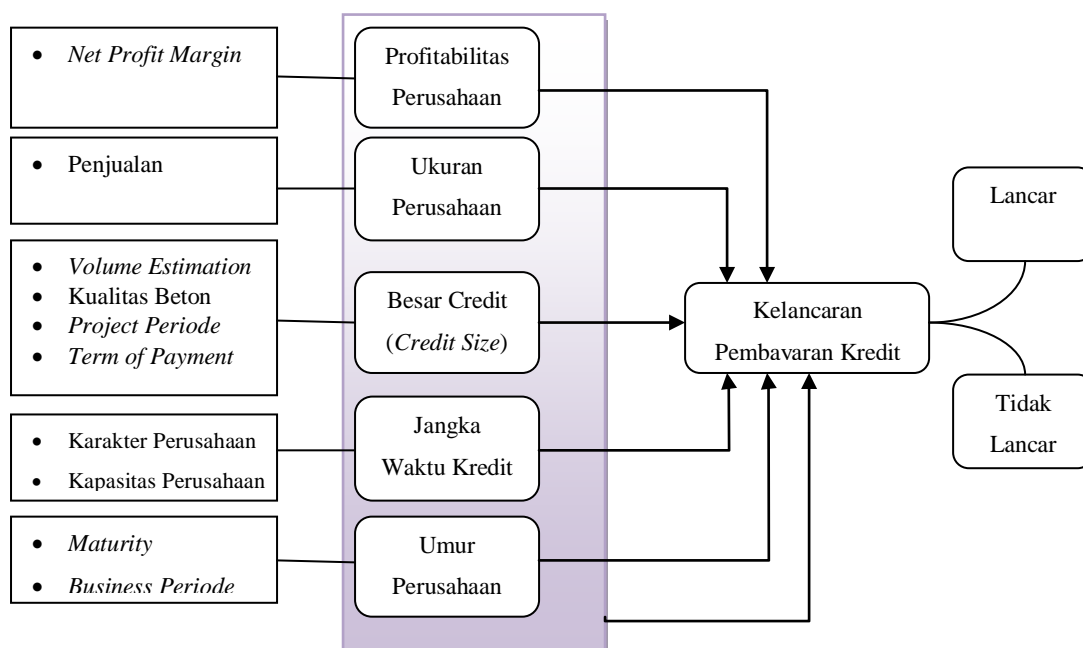
- 1) Meningkatkan penjualan
- 2) Mengembangkan loyalitas *customer*
- 3) Mengurangi kerugian
- 4) Meningkatkan pendapatan

Namun demikian, banyak perusahaan yang telah dinyatakan layak untuk menjadi konsumen pembeli secara kredit terkadang memiliki kecenderungan lalai dalam memenuhi kewajibannya sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Banyak faktor yang

menyebabkan suatu konsumen kredit lalai dalam memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari kondisi internal perusahaan pemberi kredit (kreditur), kondisi internal perusahaan konsumen (debitur), maupun kondisi lingkungan dimana kreditur dan debitur tidak memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi seperti kondisi perekonomian Negara, kebijakan pemerintah, kondisi politik, dll.

Dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketidاكلancaran pembayaran diatas, faktor kondisi internal perusahaan konsumen (kreditur) seperti profitabilitas perusahaan, *firm size*, *Credit Size*, *credit term* dan umur perusahaan merupakan faktor yang paling utama dan paling menentukan dalam melakukan proses analisis kredit.

Dari uraian diatas, maka skema kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

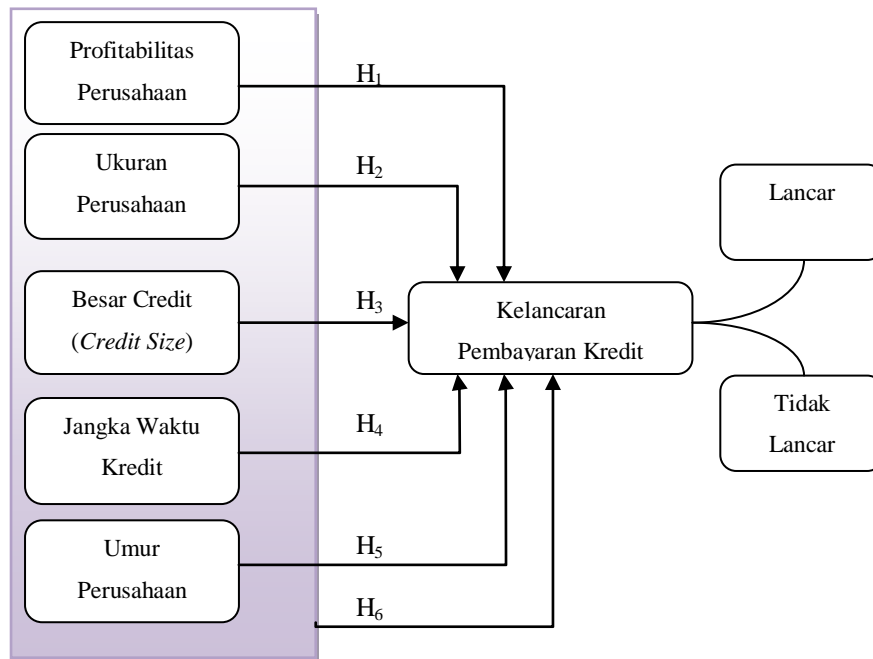


Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan landasan teori serta penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Profitabilitas perusahaan konsumen berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran.
2. Ukuran perusahaan konsumen (*firm size*) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran.
3. Besar kredit yang diberikan (*credit size*) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran.
4. Jangka waktu pembayaran kredit (*credit term*) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran.
5. Umur perusahaan konsumen berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran.
6. Profitabilitas perusahaan, *firm size*, *credit size*, *credit term* dan umur perusahaan konsumen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran.



Gambar 2.3 Skema Hipotesis